



SOSIALISASI PENCEGAHAN RADIKALISME PADA SISWA SMA MELALUI PENDEKATAN LITERASI BAHASA INDONESIA DI SMAN 9 PEKANBARU

Ginna Arvi Nanda^{a*}, Annisa Mutia^b, Syakirah Permata Auliya^c, Naila Awalia Antoni^d, Syafira Atikah Putri^e, Rado Justeza^f, Iqbal Ibrahim^g, Yones Paulus Sinaga^h, Ripi Hamdaniⁱ

^a Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; ginaarvinanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^b Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; annisamutia1209@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^c Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; syakirah041206@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^d Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; naylaawaliaa@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^e Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; syafiraatikaputri@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^f Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; radobest42828@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^g Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; iqbal.ibrahim6767@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

^h Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; yonespaulussinaga1@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

ⁱ Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; ginaarvinanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

* Penulis Korespondensi: Ginna Arvi Nanda

ABSTRACT

Radicalism is a social challenge that can potentially affect adolescents, particularly senior high school students who are in a phase of identity formation. Limited literacy skills and critical thinking abilities may increase students' vulnerability to the spread of radical ideologies through their social environment and information media. This community service activity aimed to enhance students' understanding of radicalism and to foster critical awareness through a Bahasa Indonesia literacy approach. The activity was conducted on December 11, 2025, at SMAN 9 Pekanbaru, Jalan Semeru, involving students aged 16–18 years. The methods employed included observation of the school environment, direct socialization activities, and interactive presentations on radicalism integrated with Bahasa Indonesia learning. The material was delivered interactively to encourage active student participation. The results indicated that students gained a better understanding of the definition, characteristics, and impacts of radicalism, as well as the importance of literacy skills in filtering information. Overall, participants' responses suggested that the activity was beneficial and relevant to their daily lives as students. This community service activity is expected to serve as a preventive effort in reducing the spread of radical ideologies in the school environment while supporting the strengthening of Bahasa Indonesia literacy.

Keywords: *Radicalism; Bahasa Indonesia literacy; community service, adolecents*

Abstrak

Radikalisme merupakan tantangan sosial yang krusial bagi remaja di fase pencarian jati diri. Kerentanan siswa terhadap ideologi ekstrem sering kali dipicu oleh rendahnya kemampuan literasi dan daya kritis dalam menyaring informasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai radikalisme melalui pendekatan literasi Bahasa Indonesia. Bertempat di SMAN 9 Pekanbaru pada 11 Desember 2025, kegiatan melibatkan siswa usia 16–18 tahun dengan metode observasi, sosialisasi interaktif, dan diskusi berbasis teks. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada

pemahaman siswa terhadap karakteristik dan dampak radikalisme. Kontribusi praktis dari kegiatan ini adalah tersedianya model edukasi preventif berbasis penguatan kemampuan analisis wacana yang dapat diintegrasikan oleh pihak sekolah ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler guna membangun ketahanan kognitif siswa terhadap infiltrasi paham radikal.

Kata Kunci: Radikalisme; literasi Bahasa Indonesia; pengabdian kepada masyarakat; Siswa Remaja

1. PENDAHULUAN

Penyebaran paham radikalisme di kalangan remaja telah menjadi perhatian dalam pendidikan nasional Indonesia. Kecenderungan siswa untuk terpapar ideologi ekstrem melalui berbagai media, termasuk media sosial dan pergaulan sehari-hari, menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas sosial dan keberagaman nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Pelajar yang masih dalam proses pencarian identitas dan pembentukan karakter rentan menjadi target oleh paham radikal karena mereka sedang membangun kerangka berpikir dan pengetahuan yang belum sepenuhnya matang. Radikalisme didefinisikan sebagai paham yang cenderung menolak sistem sosial yang ada dan berupaya melakukan perubahan melalui cara ekstrem yang dapat merusak keharmonisan masyarakat [1].

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berpotensi dalam melakukan upaya pencegahan radikalisme. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan karakter, nilai-nilai kebangsaan, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sekolah memiliki kurikulum dan fasilitas pembelajaran yang dapat disesuaikan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menyaring berbagai informasi yang mereka terima dari lingkungan sosial maupun media digital. Peran ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan di sekolah memiliki fungsi penting dalam mengintervensi penyebaran paham radikalisme melalui metode dialog, pembinaan nilai-nilai toleransi, dan penguatan wawasan kebangsaan [2].

Fokus pencegahan sering kali hanya pada aspek keamanan, namun abai terhadap aspek literasi bahasa. Padahal, bahasa adalah media utama penyebaran ideologi. Kemampuan literasi yang rendah menyebabkan siswa gagal mengevaluasi pesan provokatif secara objektif. Literasi digital dan bahasa berperan sebagai benteng pertahanan pertama dalam melatih ketrampilan berpikir kritis untuk menyaring informasi [3]. Hubungan antara literasi Bahasa Indonesia dan pencegahan radikalisme juga berkaitan langsung dengan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang penggunaan bahasa, analisis teks, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif dan kritis. Melalui pemahaman ini, mahasiswa mendapatkan dasar teoritis yang kuat untuk kemudian menerapkannya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melibatkan literasi bahasa dalam kegiatan sosialisasi di sekolah dapat menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik yang dilakukan di lapangan, sehingga mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi hal yang sebenarnya terjadi di masyarakat [4].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 9 Pekanbaru pada tanggal 11 Desember 2025 merupakan refleksi dari usaha yang nyata untuk menyatukan aspek literasi Bahasa Indonesia dalam pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Sasaran kegiatan ini adalah siswa usia 16–18 tahun yang berada pada tahap akhir masa remaja, usia yang dalam pembentukan pola pikir dan nilai. Metode yang digunakan ada beberapa, mulai dari observasi situasi lingkungan sekolah, penyampaian materi secara langsung, dan penguatan diskusi interaktif agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlatih dalam berpikir kritis terhadap ideologi yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi Universitas Muhammadiyah Riau dalam mendukung pembentukan generasi muda yang kritis dan sadar akan dinamika sosial yang kompleks.

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai apa itu radikalisme, bagaimana ciri-cirinya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap individu dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa dalam menanggapi informasi yang mereka temui, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya preventif terhadap penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah dan juga memperkuat keterampilan literasi siswa yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi yang dapat dilakukan juga di sekolah-sekolah lain di wilayah Indonesia dalam rangka memperluas upaya pencegahan radikalisme melalui pendekatan literasi Bahasa Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme

Literasi, terutama literasi media dan informasi, memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan remaja. Kemampuan siswa untuk mengenali sumber, memeriksa kebenaran fakta, serta menilai pesan secara kritis dapat mengurangi risiko mereka terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau manipulatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi media secara signifikan menurunkan risiko siswa terpapar hoaks dan narasi ekstrem. Namun, penelitian tersebut sering kali memisahkan antara literasi digital dan literasi bahasa formal. Perbedaan mendasar kegiatan ini dibandingkan dengan studi sebelumnya adalah integrasi analisis wacana bahasa ke dalam materi pencegahan radikalisme [5], [6].

2.2. Paran Sekolah dan Penanganan dalam Pembelajaran

Efektivitas pencegahan di sekolah bergantung pada metode yang digunakan. Pendekatan *student-centered* yang mendorong dialog terbuka terbukti lebih efektif daripada metode ceramah searah. Di Riau, potensi radikalisme pelajar memerlukan pendekatan lokal yang spesifik. Posisi kegiatan pengabdian ini melengkapi model intervensi kurikulum yang sudah ada dengan menambahkan dimensi praktis dalam menganalisis strategi persuasif dalam teks-teks radikal. [7], [8].

2.3. Bahasa Indonesia sebagai Media Literasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aturan kebahasaan, tetapi juga melatih keterampilan analisis teks, pemahaman makna, dan kemampuan berargumentasi — seluruh aspek yang mendukung terbentuknya literasi kritis. Melalui kajian teks populer, wacana media, dan latihan retorika, siswa diarahkan untuk mengenali strategi persuasif, bias, serta klaim tanpa dasar yang sering muncul dalam narasi radikal. Kajian kebijakan bahasa dan penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa penguatan peran Bahasa Indonesia dalam literasi digital dan wacana kebangsaan dapat meningkatkan ketahanan kognitif siswa terhadap ideologi ekstrem. Integrasi materi literasi kritis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi langkah praktis yang mudah diterapkan dalam kegiatan sosialisasi di sekolah [9], [10].

2.4. Landasan untuk Program Pengabdian di SMAN 9 Pekanbaru

Berdasarkan temuan empiris mengenai efektivitas literasi dan peran sekolah dalam mencegah radikalisme, program pengabdian yang memadukan modul literasi Bahasa Indonesia dengan metode interaktif seperti observasi, presentasi, dan diskusi berbasis teks merupakan bentuk intervensi yang tepat bagi SMAN 9 Pekanbaru. Dengan menasar siswa berusia 16–18 tahun, materi dapat difokuskan pada analisis wacana media sosial, pengenalan indikator radikalisme dalam teks, serta latihan verifikasi informasi. Evaluasi keberhasilan program sebaiknya mencakup penilaian sebelum dan sesudah pembelajaran, serta rangkuman tanggapan lisan peserta untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan kembali di sekolah lain dengan penyesuaian sesuai konteks lokal [11], [12].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada 11 Desember 2025 di SMAN 9 Pekanbaru. Subjek kegiatan adalah siswa berusia 16–18 tahun. Tahapan pelaksanaan meliputi:

- a. **Observasi & Pra-evaluasi:** Pengamatan awal terhadap literasi siswa di lingkungan sekolah.
- b. **Sosialisasi Interaktif:** Pemaparan materi mengenai radikalisme yang dikaitkan dengan struktur teks persuasif dan analisis makna dalam Bahasa Indonesia.
- c. **Evaluasi Hasil:** Menggunakan indikator keberhasilan berupa:
 - Indikator Kuantitatif: Kenaikan skor pemahaman peserta sebelum dan sesudah sesi tanya jawab.
 - Indikator Kualitatif: Ketajaman argumen siswa dalam membedah contoh teks provokatif yang diberikan selama sesi diskusi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan radikalisme dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, diawali dengan observasi singkat terhadap lingkungan sekolah dan kondisi peserta. Observasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik siswa serta menyesuaikan gaya penyampaian materi agar lebih mudah diterima. Pelaksanaan sosialisasi berlangsung secara langsung di lingkungan SMAN 9 Pekanbaru dengan suasana yang kondusif dan partisipatif. Materi disampaikan secara lisan oleh pemateri dengan bahasa yang

sederhana dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar radikalisme, ciri-ciri paham radikal, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan bagi individu dan lingkungan sekolah. Siswa mulai mampu mengenali bentuk-bentuk ajakan yang bersifat provokatif dan cenderung ekstrem, terutama yang disampaikan melalui bahasa persuasif. Pendekatan literasi Bahasa Indonesia membantu siswa memahami bahwa penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam membangun opini dan memengaruhi cara berpikir seseorang. Hal ini terlihat dari respons siswa yang lebih kritis saat menanggapi contoh teks atau narasi yang diberikan selama kegiatan. Ringkasan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada **Tabel 1**.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Tanggapan peserta terhadap kegiatan ini secara umum bersifat positif. Berdasarkan respon lisan yang disampaikan setelah kegiatan, siswa menilai bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai pelajar. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi, khususnya yang berasal dari media sosial. Peserta juga menyampaikan bahwa pengaitan materi radikalisme dengan pembelajaran Bahasa Indonesia membuat topik yang awalnya terasa berat menjadi lebih mudah dipahami. Harapan untuk diadakannya kegiatan serupa dengan materi yang lebih luas juga disampaikan oleh sebagian peserta.

Tabel 1. Ringkasan hasil kegiatan sosialisasi

Aspek yang Dinilai	Deskripsi Hasil
Pemahaman konsep radikalisme	Siswa mampu menjelaskan pengertian dan ciri-ciri radikalisme
Kesadaran berpikir kritis	Siswa lebih selektif dalam menerima informasi
Keterkaitan dengan Bahasa Indonesia	Siswa memahami peran bahasa dalam membentuk opini
Respons peserta	Positif dan antusias selama kegiatan
Dampak kegiatan	Meningkatkan kesadaran preventif terhadap radikalisme

Hasil ini menegaskan bahwa ketahanan kognitif siswa meningkat ketika mereka memahami struktur bahasa di balik sebuah ajakan ideologis. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa penguatan peran Bahasa Indonesia dalam wacana kebangsaan dapat meminimalisir pengaruh ideologi asing yang ekstrem [11].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pencegahan radikalisme di SMAN 9 Pekanbaru terlaksana sesuai tujuan dan menunjukkan bahwa literasi Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana edukatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang radikalisme. Melalui materi yang menekankan

penggunaan bahasa dan analisis informasi, siswa tidak hanya mengenali pengertian, ciri, dan dampak negatif radikalisme, tetapi juga dilatih untuk bersikap kritis terhadap informasi, khususnya dari media sosial. Pendekatan ini membantu mereka memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat persuasi sehingga lebih waspada terhadap pesan provokatif atau ekstrem. Respon positif peserta menegaskan bahwa sosialisasi langsung dengan contoh yang relevan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada upaya preventif di sekolah, memperkuat hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan berpikir kritis, serta layak dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan lebih luas untuk membentuk generasi muda yang kritis, toleran, dan berwawasan kebangsaan..

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 9 Pekanbaru atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Teman-teman dari Universitas Muhammadiyah Riau atas fasilitasi dan dukungan terhadap terlaksananya kegiatan ini. Apresiasi diberikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Nizar alif, B. S. M. Wibowo, R. B. C. M. Putra, and A. M. S. Putri, "Upaya Pencegahan Potensi Radikalisme dengan Penanaman Ideologi Pancasila di Lingkup Sekolah," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i1.118.
- [2] D. N. Rahmanto, A. E. Meliala, and F. A. Lolo, "Reducing Radicalism as a Form of Intervention Through the Role of School and Education Curriculum," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 9, no. 3, p. 347, 2020, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22601.
- [3] M. K. A. Khakim, "Religious Digital Literacy and Prevention of Radicalism in Schools," *Anjasmoro Islam. Interdiscip. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–38, 2024, doi: 10.69965/anjasmoro.v2i1.36.
- [4] R. M. Sapdi and N. Ali, "Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution to The Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 260–271, 2022, doi: 10.19105/tjpi.v17i2.7055.
- [5] M. Kops, C. Schittenhelm, and S. Wachs, "Young people and false information: A scoping review of responses, influential factors, consequences, and prevention programs," *Comput. Human Behav.*, vol. 169, 2025, doi: 10.1016/j.chb.2025.108650.
- [6] D. Hema, S. candra Merida, K. H. Rahmi, lenny utama Afriyenti, S. Adetya, and W. Aulizasalmi, *Buku Ajar Psikologi Abnormal dan Psikopatologi*. 2021.
- [7] E. Handoyo, H. B. Kenayathulla, and M. A. Puspita, "Radicalism prevention through education strategies aligned with SDGs in Indonesia: Bibliometric analysis," *E3S Web Conf.*, vol. 568, 2024, doi: 10.1051/e3sconf/202456804008.
- [8] Z. Zarkasih, N. Yusro, R. Vebrianto, and M. Thahir, "Identifying Radicalism Potential in Senior High School Students in Riau Province," *Islam Realitas J. Islam. Soc. Stud.*, vol. 8, no. 1, p. 98, 2022, doi: 10.30983/islam_realitas.v8i1.5286.
- [9] G. Susanto, D. Pickus, D. A. Espree-Conaway, Suparmi, A. Rusiandi, and H. Noviya, "Indonesian language policy and perspectives on its implementation in promoting Bahasa Indonesia as an international language," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/23311983.2024.2364511.
- [10] F. Mala, F. Rahman, E. Marhumah, and A. Danarta, "Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, pp. 1205–1218, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/5962/2156/14084>
- [11] C. Fanaqi, A.-N. Aina Nurwaidi, and A. Sri Wahyuni, "Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri)," *Profetik J. Komun.*, vol. 18, no. 1, pp. 58–72, 2025, doi: 10.14421/pjk.v18i1.3167.
- [12] L. Dianah and T. Tetep, "Media Literacy and The Prevention of Fake News among Students," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 14, no. 1, pp. 595–606, 2024, doi: 10.23960/jpp.v14.i1.202443.